BAB 4

IMPLIKASI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PETANI DAN STRATEGI KEBERLANJUTAN

A. Pengantar

Setelah dipaparkan hasil temuan lapangan di bab-bab sebelumnya, pada bab ini penulis mulai menyajikan hasil analisis dengan beberapa konsep. Di dalam bab analisis ini penulis membagi ke dalam empat sub bab kajian. Di sub bab pertama, yaitu Menuju Petani Mandiri dan Ekologis. Dalam sub bab pertama ini penulis akan mencoba menganalisis tentang proses pemberdayaan komunitas petani yang berada di Desa Buana Mekar. Konsep pemberdayaan akan digunakan dalam analisis ini. Di mana dalam pemberdayaan tersebut akan menciptakan suatu kelompok petani yang mandiri dan ekologis.

Di sub bab kedua penulis akan membahas mengenai Dialektika produktivitas pertanian dan munculnya ekonomi hijau. Di bab ini akan dijelaskan salah satu bentuk keberlanjutan dari program pengembangan masyarakat di Desa Buana Mekar. Program tersebut mempengaruhi pola pertanian juga merubah cara pandang masyarakat terhadap memenuhi kebutuhan ekonomi mereka tetapi dengan menjaga lingkungan mereka.

Di sub bab ketiga akan dibahas Kelompok Tani Mandiri: Implikasi Kelembagaan Pemberdayaan dan Keberlanjutan. Dalam sub bab ini penulis menganalisiskan bahwa kelompok tani merupakan strategi keberlanjutan dari program yang diberikan oleh Bina Swadaya Konsultan. Dari kelompok tani tersebut nantinya akan lahir agen-

agen baru untuk melakukan proses perubahan kearah yang lebih maju bagi kesejahteraan Desa Buana Mekar.

Pada sub bab terakhir akan dipaparkan mengenai analisis SWOT dan Sosial Konteks dari program pemberdayaan Masyarakat Sub DAS Cimanuk Hulu. Dari analisis SWOT maka akan terlihat kekuatan, kelemahan, kesempatan serta tantangan yang terdapat dari program tersebut. sedangkan pada analisis Konteks sosial menggambarkan fenomena sosial dari program ini serta keberlanjutannya.

B. Menuju Petani Mandiri dan Ekologis

Keberadaan petani dalam meningkatan sektor ekonomi negara tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi sering sekali masalah mengenai petani masih saja sering muncul hingga sekarang. Permasalahan tersebut tak luput dari masalah pola tanam, pemupukan, maupun tingkat kesejahteraan petani. Padahal di sektor pertanian banyak potensi yang dapat digali diantaranya yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam. Seperti diketahui pula negara Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya tinggal di desa dan berprofesi sebagai petani.

Melihat potensi yang cukup besar dari sektor pertanian maka perlu dilakukan program pemberdayaan pada masyarakat pertanian. Dari pemberdayaan tersebut diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan petani. Program-program pemberdayaan seperti itu sering dilakukan oleh pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Seperti dijelaskan di bab-bab sebelumnya Bina Swadaya Konsultan merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang pemberdayaan. Salah satu program pemberdayaan yang dilakukan

oleh BSK adalah Program Pengembangan Masyarakat DAS Cimanuk Hulu. Menurut Ife "pemberdayaan adalah suatu proses menolong kelompok atau individu yang dirugikan untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain, dengan menolong mereka untuk belajar dan menggunakan ketrampilan dalam melobi, menggunakan media, melakukan aksi politik, memahami bagaimana 'memanfaatkan sistem' dan sebagainya".[51]

Keberhasilan suatu program pemberdayaan dilihat dari partisipasi aktif masyarakat dan *stakeholders*. Dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh BSK tidak lupa melibatkan *stakeholders* terkait diantaranya yaitu kecamatan, pemerintah desa, dan dinas terkait. Adapun pola keterlibatan *stakeholders* tersebut dalam proses pemberdayaan ini dapat dilihat pada bagan berikut ini :

Skema IV.B.1

Pola Keterlibatan *Stakeholders*

Sumber: analisis penulis,2011

[51] Jim Ife & Frank Tesoriero, *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi, (* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 132.

Dari skema IV.B.1 di atas dapat dilihat bahwa para *stakeholders* tersebut terlibat dalam program pemberdayaan ini. Sesuai dengan konsep pemberdayaan yang diungkapkan oleh Randy R. Wrihatnolo "pemberdayaan merupakan sebuah proses aktif antara fasilitator, motivator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, pemberian berbagai kemudahan serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat".[52] Dengan mengacu pada konsep tersebut maka keterlibatan serta keaktifan dari stakeholders tersebut sangan penting bagi terwujudnya tujuan pemberdayaan. *Stakeholders* tersebut diantaranya Bina Swadaya Konsultan, JICA (*Japan International Cooperation Agency*), Kecamatan Cibugel, Kepala Desa Buana Mekar dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan.

Stakeholders tersebut memiliki peranan dan fungsi masing-masing. Dalam kasus ini Bina Swadaya Konsultan mempunyai peran sebagai perencana program, lalu JICA mempunyai peran sebagai donatur, Kecamatan Cibugel dan Desa Buana Mekar mempunyai peran sebagai fasilator sedangkan dari pihak Dinas Kehutanan dan perkebunan memiliki peran sebagai narasumber. Para stakeholders tersebut menyatukan visi bersama agar tujuan dari pemberdayaan komunitas petani di desa ini terwujud.

Seperti yang sudah dibahas pada bab 3 bahwa tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran (perubahan sikap) pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam mengelola lahan sesuai konservasi, sehingga diharapkan dalam

---

[52] Randy R. Wrihatnolo & Riant N.W, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta : PT. Elex Koputemindo, 2007), hlm. 117.

jangka panjang dapat menurunkan laju erosi sub DAS Cimanuk Hulu. Adapun target yang menjadi sasaran program pemberdayaan ini ialah komunitas atau kelompok tani yang ada di Desa Buana Mekar. Dengan berbagai strategi yang sudah direncakan diharapkan program ini akan membentuk suatu kelompok petani yang mandiri dan menerapkan prinsip-prinsip ekologis.

Penulis mencoba mengaitkan strategi-strategi yang diterapkan BSK dengan analisis Ifeyang membahas tentang peranan dan ketrampilan yang dimiliki seorang pekerja masyarakat (pemberdayaan) ."Ife membagi peran dan ketrampilan tersebut ke dalam empat kategori yaitu peran dan ketrampilan memfasilitasi, peran dan ketrampilan mendidik, peran dan ketrampilan representasi dan yang terakhir yaitu peran dan ketrampilan teknik".[53] Adapun hasil analisis tersebut dapat dilihat pada skema IV.B.2.

Skema IV.B.2 merupakan hasil analisis penulis yang menggambarkan keterkaitan antara peran dan ketrampilan pekerja masyarakat menurut Ife dengan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh BSK dalam Program Pengembangan Masyarakat Sub DAS Cimanuk Hulu. Dalam strategi pendampingan kelompok yang dilakukan oleh BSK terhadap kelompok tani pada prosesnya penulis melihat menerapkan peran dan ketrampilan memfasilitasi. Pada peran dan ketrampilan ini Ife mengkategorikan beberapa peran spesifik yaitu semangat sosial, mediasi dan negosiasi, dukungan, membangun konsesus, fasilitas kelompok, pemanfaatan ketrampilan dan sumber daya, mengatur dan komunikai personal.

---

[53] Jim Ife & Frank Tesoriero, *Op.cit.* Hlm. 614

Skema IV.B.2
Implikasi Strategi Program BSK dengan Peran dan Ketrampilan Pekerja Masyarakat menurut Ife

Sumber : analisis penulis, 2011

Mengaitkan dengan strategi pendampingan kelompok dalam pengembangan masyarakat Buana Mekar, pada kegiatan tersebut pekerja masyarakat atau pendamping yaitu Bapak Nanung Widyanto menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Dalam kegiatan ini seorang pendamping harus bisa memberikan motivasi serta inspirasi kepada para peserta untuk mengembangkan semangat sosial mereka. Dalam proses pendampingan kelompok petani di Desa Buana Mekar, pendamping sering kali menemukan beberapa konflik internal dimana konflik tersebut terjadi diantara pengurus kelompok. Permasalahan tersebut seperti memilih kegiatan apa yang akan dilakukan kelompok petani, beberapa anggota memilih kegiatan A sedangkan anggota lain memilih kelompok B. Oleh karena ini tugas dari seorang pendamping

atau pekerja masyarakat harus bisa memberikan jalan tengah agar kelompok tersebut mencapai konsesus. Selain hal tersebut pendamping juga harus bisa memfasilitasi kelompok. Hal ini seperti petikan wawancara berikut ini :

> " waktu itu kelompok petani mau mengadakan belajar antar petani, tapi ada sedikit konflik dalam menentukan tempat, akhirnya Mas Nanung, selaku pendamping memberikan jalan tengah kepada kita. Akhirnya kita pun bersepakat untuk melakukan kegiatan tersebut di....., Mas Nanung juga memberikan alternatif bagaimana kita berangkat kesana. Sehingga prosesnya pun jadi mudah".[54]

Peran dan ketrampilan mendidik menurut Ife memiliki kategori spesifik seperti peningkatan kesadaran, kofrontasi, pelatihan dan memberikan informasi.mengaitkan dengan strategi yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan hal ini tecermin pada strategi pelatihan, Belajar Antar Petani, dan Studi Banding. Dalam ketiga strategi tersebut peran dari seorang pendamping memfokuskan pada proses penyadaran diri serta memberikan informasi mengenai pertanian yang berwawasan ekologis. Seperti pada kegiatan pelatihan dimana dalam empat kali pelatihan yang pernah diadakan oleh BSK dua diantaranya lebih memfokuskan pada hubungan antara masyarakat dengan lingkungan. Dimana pada kegiatan ini para petani diajarkan untuk melakukan pertanian berwawasan lingkungan. Konsep ekologis pun masuk pada kegiatan ini.

Pada proses kegiatan Belajar Antar Petani (BAP) dan studi banding yang dilakukan oleh kelompok tani tersebut juga tidak luput dari penerapan konsep ekologis. Dimana pada kegiatan ini para petani diajarkan untuk menjaga dan melindungi lingkungan mereka. Para petani dianjurkan untuk melakukan pertanian yang tidak merusak lingkungan. Dengan melakukan studi banding dan BAP para

---

[54] Berdasarkan wawancarara dengan Bapak Yoyo Suhaya, Ketua Gapoktan, tanggal 21 November 2010

petani diberikan suatu percontohan pertanian yang berwawasan lingkungan. Dengan metode tersebut diharapkan mampu memberikan penyadaran dan sumber informasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan.

Peran dan ketrampilan yang ketiga menurut Ife yaitu representasi. Dalam kategori ini seorang pekerja masyarakat harus memiliki peran dan ketrampilan seperti memperoleh berbagi sumber daya, advokasi, menggunakan media, jaringan kerja dan berbagi pengetahuan dan pengalaman. Peran dan ketrampilan yang dimiliki pekerja masyarakat tersebut tergambarkan ketika proses kegiatan fasilitasi, mediasi dan konsultasi kelembagaan kelompok dengan lembaga intansi terkait. Seperti yang sudah disinggung pada bab sebelumnya pada proses pengembangan masyarakat BSK juga bekerja sama dengan intansi lain seperti Dinas Perhutanan dan Perkebunan. Oleh karena ini seorang pekerja masyarakat harus mempunyai jaringan yang luas. Sadar akan hal tersebut BSK memperluas kerjasama dengan intansi pemerintah terkait. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan memperluas jaringan kerja mereka maka akan mempermudah mereka untuk memperoleh bantuan sumber daya lainnya seperti bibit, pupuk, maupun obat hama.

Selain itu BSK juga berperan dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman, hal ini terlihat ketika para petani melakukan konsultasi dengan pendamping. Dalam kegiatan konsultasi seperti terlihat *transfer knowledge* dari pihak BSK selaku pekerja masyarakat kepada kelompok tani. *Transfer konowledge* tersebut dilakukan dengan cara menceritakan pengalaman atau pengetahuan yang mereka miliki selama bekerja di bidang pengembangan masyarakat. Dari cerita-cerita tersebut para petani pun dapat menyerap dan mempraktekannya ketika mereka menemukan masalah yang sama

Dalam memfasilitasi, mediasi dan konsultasi tersebut BSK juga melakukan peran advokasi. Dimana dalam advokasi tersebut BSK dilakukan dengan cara membuka jaringan yang lebih luas dengan instansi pemerintah sehingga kelompok tani di BSK dapat dengan mudah mendapatkan hak-hak yang seharusnya mereka miliki. Tak luput pula BSK mengajarkan kepada para petani tersebut untuk mampu berdiplomasi kepada para petinggi desa maupun dinas pemerintah. Dengan demikian diharapkan para petani tersebut bisa menjadi mandiri dan tidak bergantung kepada BSK setelah program tersebut berakhir.

Seorang pekerja masyarakat harus memiliki peran dan ketrampilan teknik yang meliputi penelitian, penggunaan komputer, persentasi verbal dan tertulis, manajemen dan juga pengaturan keuangan. Peran dan ketrampilan tersebut tergambarkan pada awal proses program pengembangan masyarakat ini masuk ke dalam Desa Buana Mekar. Pada tahap awal masuknya program seperti dijelaskan BSK melakukan Studi Penjajagan Kebutuhan Pendampingan Masyarakat (SPKPM). Dalam kegiatan tersebut pekerja masyarakat melakukan sebuah penelitian yaitu *need assessment*. Dimana dalam penelitian tersebut bertujuan untuk melihat kebutuhan seperti apa yang dibutuhkan masyarakat. Dalam pelaksanaan SPKPM tersebut BSK menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

Selain memiliki ketrampilan dan dan peran dalam hal penelitian seorang pekerja masyarakat juga harus memiliki ketrampilan persentasi verbal dan lisan yang baik. Dalam kegiatan *social campaign* yang diadakan oleh BSK bertujuan untuk menyadarkan masyarakat bahwa pentingnya melakukan pertanian yang menerapkan konsep konservasi dan juga berwawasan lingkungan. Dengan demikian pada

kegiaatan ini pekerja masyarakat dituntut untuk memiliki ketrampilan verbal dan lisan yang baik. Sebagai contoh ketika BSK membuat poster ataupun bulletin yang berisikan pesan pentingnya melakukan pertanian yang berwawasan lingkungan, diharapkan BSK menggunakan ketrampilan verbal yang baik. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dalam poster tersebut mudah dimengerti dan diserap oleh masyarakat.

Begitu pula pada kegiatan siaran radio. Kegiatan ini merupakan salah satu strategi sosial kampanye. Dalam siaran radio tersebut terlihat para pekerja masyarakat dari BSK memiliki ketrampilan yang sangat baik. Karena pesan yang disampaikan dapat diterima masyarakat dengan mudah. Kecakapan berkomunikasi yang dimiliki oleh pekerja masyarakat tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri sehingga masyarakat tidak pernah lupa untuk mendengarkan kampanye sosial di siaran radio tersebut. kemampuan persentasi verbal dan lisan juga terlihat pada saat lokakarya. Dimana pada saat itu BSK mempersentasikan hasil *need assessment* yang dilakukan.

Kemandirian sebuah kelompok atau organisasi dapat dilihat dari manajemen dan pengaturan keuangan yang baik. untuk itu seorang pekerja masyarakat dituntut pula mempunyai ketrampilan dalam manajemen maupun pengaturan keuangan. Pada proses pemberdayaan yang dilakukan oleh BSK , mereka tidak luput untuk selalu mengawasi dan mengontrol tiap kelompok petani. Pengawasaan tersebut meliputi masalah keuangan, manajemen kelompok, permodalan dan lain-lain. Dalam pengontrolan ini pekerja masyarakat dari BSK membuat sebuah lembar penilaian dari masing- masing kelompok. Penilaian tersebut terdiri dari beberapa indikator

yaitu : organisasi, administrasi, modal, usaha produktif dan akseptasi. Adapun contoh lembar penilaian tersbut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.B.1
Contoh Lembar Penilaian Kelompok Dampingan

No	Nama kelompok	Organisasi					Adm.		modal		Usprod			Akseptasi			Jumlah Score
		Kepengurusan	Keanggotaan	Rapat anggota	Interaksi antar anggota	AD/ART	Perangkat pembukuan	Ketrampilan pengerjaan	Tabungan	Pinjaman	Cara berusaha	Orientasi Usaha	Usaha Utama kelompok	Rasa memiliki anggota	Tanggapan lingkungan	Jaringan Kerja	
1.	IGMA	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	21
2.	KTP Karya Bakti	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	18
3.	Cahaya Remaja	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	24
4.	Salam Rahayu	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	3	1	26

Sumber : Laporan Tahunan II Pogram Pemberdayan Masyarakat Sub DAS Cimanuk Hulu

Lembar penilaian tersebut dilakukan setiap satu tahun sekali. Guna dari laporan penilaian ini untuk melihat kemandirian kelompok tani tersebut. score tersebut diberikan oleh pendamping yang bertugas di Desa Buana Mekar selama program pemberdayaan ini berlangsung. Jumlah score terakhir tersebut pada akhirnya menjadi indikasi bahwa kelompok tersebut masuk dalam kategori tumbuh, berkembang, atau sudah mandiri. Score antara 0-15 mengidentifikasikan bahwa kelompok tani tersebut masih bertumbuh. Score 16-31 menggambarkan kelompok tersebut sudah mulai berkembang. Sedangkan score 32-46 mengidentifikasikan bahwa kelompok tersebut

mandiri. Dengan adanya lembar penilaian tersebut maka kemajuan dari masing-masing kelompok dapat mudah diawasi dan dikontrol.

Peran dan ketrampilan yang dimiliki oleh pekerja masyaraka tersebut dituangkan pada serangkaian strategi pemberdayaan kelompok tani di Desa Buana Mekar. Strategi pemberdayaan tersebut berupaya merubah pola pikir masyarakat terhadap pengolahan lahan, cara pandang terhadap lingkungan, dan pentingnya menjaga keberlangsungan lingkungan dengan melakukan pertanian berwawsasan lingkungan. Selain itu penanaman konsep pentingnya konservasi alam kepada diri para petani telah merubah cara pandang petani menjadi lebih ekologis. Dengan adanya serangkaian kegiatan tersbut menjadikan kelompok tani yang berada di Desa Buana Mekar menjadi kelompok tani yang mandiri dan ekologis.

C. Dialektika Produktifitas Pertanian dan Munculnya Ekonomi Hijau

Pada dasarnya pembangunan yang dilakukan baik oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat tujuannya bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Banyak hal yang dibutuhkan dalam pembangunan. Salah satunya pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA). Sejalan dengan tujuan pembangunan, pemanfaatan SDA juga ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, penggunaan SDA yang sejatinya untuk menyejahterakan rakyat, sering kali mengakibatkan kerusakan lingkungan, yang justru bertentangan dengan tujuan awal penggunaan SDA tersebut. Hal ini dikarenakan tidak adanya manajemen dan tata kelola yang baik dalam memanfaatkan SDA tersebut.

Progam Pemberdayaan Masyarakat Sub DAS Cimanuk Hulu merupakan suatu program pemberdayaan yang memanfaatkan sumber daya alam untuk meningkatkan

kesejahteraan para petani. Sadar akan pentingnya menjaga kelestarian SDA tersebut maka BSK menerapkan pola konservasi alam dalam kegiatan pertanian. Konservasi tersebut dilakukan dengan cara melakukan rehabilitasi tanaman di Desa Buana Mekar.

Penanaman pohon kayu-kayuan serta buah-buahan dilakukan di lahan-lahan kritis. Pada proses rehabilitasi tersebut terjadi peningkatan setiap tahunnya. Di tahun pertama luas lahan yang dikelola sesuai dengan prinsip konservasi sebesar 72 ha sedangkan di tahun kedua seluas 62 ha. Setelah program pemberdayaan tersebut berakhir kegiatan rehabilitasi terus dilakukan oleh masyarakat di Buana Mekar.

Kesadaran akan pentingnya pelestarian dan pelindungan alam harus digalakkan. Hal tersebut didapat dari hasil pelatihan, studi banding, BAP serta kampanye sosial yang dilakukan oleh BSK. Selain itu masyarakat juga memiliki harapan tinggi akan nilai ekonomi yang akan mereka dapat dari kayu-kayu maupun tanaman buah yang sudah mereka tanam.

Kayu-kayu tersebut merupakan bentuk investasi mereka di hari tua. Seperti diketahui dari satu buah kayu jati bisa dihargai hingga sebesar 7 juta rupiah hal ini sesuai dengan penuturan salah satu petani. Dengan demikian para petani pun tertarik untuk melakukan konservasi lingkungan. Karena selain berdampak baik bagi lingkungan juga dapat meningkatkan perekonomian mereka. Dari fakta yang ditemukan di lapangan tersebut penulis mengindikasikan bahwa muncul ekonomi hijau dalam upaya pemberdayaan yang dilakukan BSK di Buana Mekar . Adapun analisis tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini :

Skema IV.C.1
Munculnya Ekonomi Hijau dalam Prorgam Pengembangan Masyarakat DAS Cimanuk Hulu

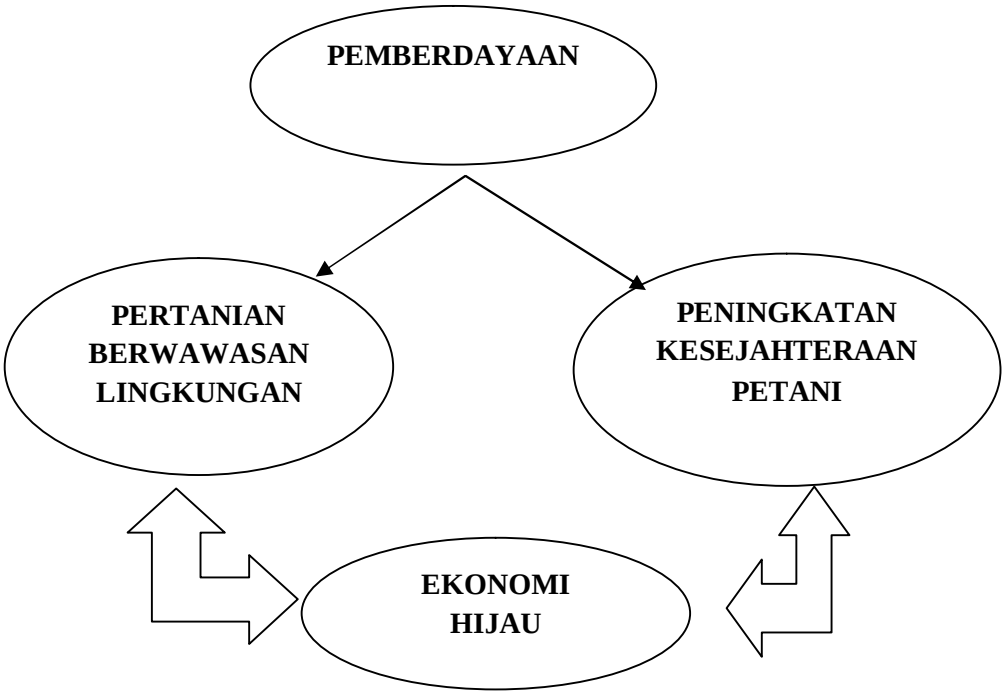

Sumber : analisis penulis, 2011

Melihat skema IV.C.3 di atas dapat dilihat bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan mempunyai dua tujuan yaitu mengembangkan pertanian yang berwawasan lingkungan dan juga meningkatan kesejahteraan petani. dalam mewujudkan pertanian yang berwawasan lingkungan tersebut BSK menerapkan pemahaman ekologis dalam setiap kegiatannya. Sedangkan dalam peningkatan kesejahteraan petani BSK memanfaatkan SDA yang ada di Buana Mekar. Untuk mencapai kedua tujuan tersebut maka perlu dilakukan ekonomi hijau. Ekonomi hijau merupakan suatu konsep pembangunan yang baru berkembang beberapa tahun terakhir ini.

Konsep ini merupakan suatu bentuk pendekatan pembangunan berkelanjutan. Dimana dalam ekonomi hijau ini terjadi hubungan timbal balik antara kelestarian lingkungan dengan perkembangan ekonomi. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, masyarakat di desa ini menanam pohon kayu-kayuan seperti jati putih, manglid, suren merupakan bentuk investasi mereka. Padahal dengan menanam pohon kayu-kayuan tersebut masyarakat sudah melakukan upanya pelestarian lingkungan. Dengan menanam kayu-kayuan tersebut maka dapat menghindari bencana seperti tanah longsor, selain itu dari pohon-pohon tersebut sudah menyumbangkan oksigen sehingga udara pun sehat dan bersih.

Dengan adanya pelestarian tersebut tidak hanya dapat dinikmati saat ini saja akan tetapi manfaat lainnya juga dapat dirasakan generasi berikutnya. Dimana lingkungan masih terawat dan terjaga dengan adanya pohon-pohon tersebut. selain itu manfaat yang dapat dirasakan dengan menanam pohon kayu-kayuan tersebut maka sumber air pun akan terjaga. Seperti yang sudah di singgung pada bab sebelumnya dimana dibahas bahwa dari kayu-kayu tersebut air akan tersimpan. Dengan demikian maka masyarakat tidak perlu khawatir kekurangan air jika kemarau datang.

Salah satu hasil yang diharapkan dari hasil pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh BSK adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan tersebut dapat diukut dengan meningkatnya perekonomian masyarakat. Peningkatan ekonomi tersebut disebabkan beberapa faktor di antaranya adalah penggunaan bibit unggul dan jenis tanaman unggul yang dikembangkan. Adapun bentuk perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.C.1
Faktor Peningkatan Ekonomi Petani

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
Bibit unggul	Dari hasil panen yang disimpan	Bibit unggul dari toko
Jenis tanaman unggulan	Jagung, padi	Jagung, vanili, tembakau

Sumber : wawancara dan observasi penulis, 2011

Dari tabel IV.C.2 diatas dapat dilihat terjadi beberapa perubahan dalam pola pertanian yang mengakibatkan peningkatan hasli produktifitas. Perubahan yang pertama yaitu pada bibit unggul. Sebelum adanya program pemberdayaan dari BSK masyarakat setempat lebih senang menggunakan bibit dari hasil panen yang sudah disimpan. Tetapi setelah adanya pelatihan serta pendampingan dari BSK petani di Buana Mekar sudah mulai berfikir untuk menggunakan bibit yang berkualitas yang bisa didapat dari toko. Karena dari bibit yang berkualitas tersebut maka hasil yang akan diproduksi pun akan lebih baik pula kualitasnya. Sehingga harga yang akan ditawarkan juga akan lebih tinggi.

Perubahan yang kedua yaitu komoditas atau jenis tanaman yang ditanam oleh petani. Dahulunya para petani di Desa Buana Mekar hanya menggantungkan hasil panennya dari jenis jagung dan padi saja. Akan tetapi setelah adanya pemberdayaan dari BSK para petani disini melakukan mengembangkan beberapa komoditas. Jenis tanaman yang dikembangkan di desa ini ialah tanaman vanili dan tembakau. Pengembangan komoditas ini berdasarkan animo masyarakat yang berkembang serta melihat kebutuhan pasar terhadap komoditas yang diperlukan.

D. Kelompok Tani Mandiri: Implikasi Kelembagaan Pemberdayaan dan Keberlanjutan

Program Pemberdayaan Masyarakat Sub DAS Cimanuk Hulu bertujuan untuk merubah pola pikir masyarakat dalam tata cara pertanian sesuai dengan paham konservasi. Agar tujuan dari program ini berhasil dan terus berlanjut maka penguatan dari program ini adalah dengan membentuk kelompok-kelompok swadaya masyarakat. Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, selama program berlangsung ada 4 Kelompok Tani yang dibentuk di desa ini hingga program berakhir perkembangan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) pun menjadi meningkat.

Ada beberapa alasan kelompok tani sebagai implikasi keberlanjutan dari program ini. Diantaranya dengan kelompok tani maka aspirasi individu masyarakat bisa tersampaikan dengan adanya wadah kelompok tani. Aspirasi, saran, maupun permintaan tersebut akan lebih mudah tersalurkan kepada dinas terkait dengan adanya kelompok tani. Selain itu dengan wadah ini maka ilmu-ilmu yang didapat dari hasil program pemberdayaan akan dapat terus dilanjutkan.

Dari analisis yang dilakukan penulis, penulis juga melihat dengan memberdayakan kelompok tani tersebut maka akan terjadi perubahan sosial. Selain itu dengan adanya kelompok tani maka akan muncul *agent of change* yang baru. Sehingga *transfer knowledege* yang sudah dilakukan oleh BSK akan dilanjutkan oleh agen-agen baru yang berdomisili di desa tersebut. Adapun proses munculnya agen-agen perubahan sosial yang baru dapat dilihat pada skema berikut ini :

Skema IV.D.1
Proses Munculnya Agen Perubahan Baru

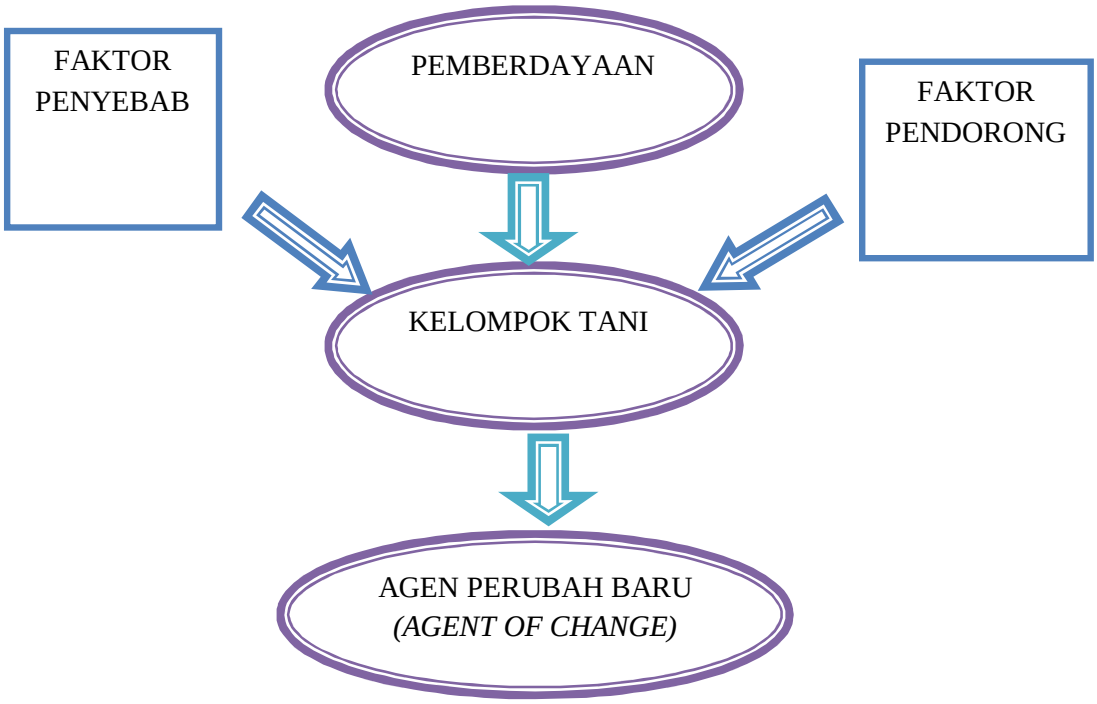

Sumber : analisis penulis, 2011

Skema IV.D.4 diatas menggambarkan munculnya agen perubahan baru dengan adanya Program Pemberdayaan Masyarakat Sub DAS Cimanuk Hulu. Dengan menggunakan wadah kelompok tani untuk melakukan pemberdayaan telah menghasilkan agen perubahan baru di Desa tersebut. pemberdayaan yang dilakukan oleh BSK telah membentuk suatu perubahan sosial di kelompok tani tersebut. selain itu perubahan sosial tersebut

Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya penemuan-penemuan baru. Ada dua pengertian mengenai penemuan baru yaitu *discovery* dan *invention*. Menurut Jacobus Ranjabar "*Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik

berupa alat, ataupun yang berupa gagasan diciptakan oleh seorang individu ataupun para individu. *Discovery* baru menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu".[55] Dalam kasus ini yang menjadi penemuan baru ialah pemahaman mengenai pertanian yang berwawasan konservasi. Hal ini merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat di Desa Buana Mekar. Pada akhirnya penemuan baru itu dapat diterima para pengurus di kelompok tani sehingga dari pemahaman baru tersebut telah mampu merubah pola pikir, perilaku, serta tindakan mereka dalam hal bertani.

Sedangkan faktor pendorong merupakan faktor yang datang dari internal masyarakat. Beberapa faktor pendorong tersebut diantaranya ialah toleransi, keterbukaan dan adanya rasa tidak puas. Masyarakat di Desa ini memiliki toleransi yang cukup tinggi sehingga ketika pengenalan program ini masuk masyarakat pun dapat dengan mudah menerima hadirnya program ini. Selain itu adanya rasa tidak puas karena hasil tani yang tidak mengalami peningkatan, dan tidak meningkatnya kesejahteraan mereka menjadi mereka lebih terbuka terhadap perubahan yang akan dibawa oleh program pemberdayaan.

Dengan adanya faktor pendorong dan penyebab telah merubah sosial ekonomi kelompok - kelompok tani di desa tersebut. untuk menerapkan dan mentransfer ilmu-ilmu tersebut maka munculah agen-agen perubahan sosial baru di desa mereka. Mereka ingin memajukan desa mereka dengan cara menerapkan dan mentransfer ilmu yang sudah mereka dapat dari porgram pemberdayaan ini. Adapun beberapa

---

[55] Jacobus Ranjabar. *Perubahan Sosial dalam Teori Makro*. (Bandung: Alfabeta. 2008). Hlm : 83.

tokoh agen baru dan bentuk tindak lanjut yang mereka lakukan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.D.1
Tokoh – tokoh *Agent of Change* di Desa Buana Mekar

New Change Agent	Sebelum Program	Tindak Lanjut
Pak Yoyo	✓ Ketua Kelompok Tani Salam Rahayu ✓ suka mengambil kayu di hutan secara ilegal ✓ Takut berpendapat/ malu bertanya di muka umum	✓ Diangkat menjadi Ketua Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Buana Mekar ✓ Salah satu tokoh yang menjaga hutan dan disegani masyarakat ✓ Ikut aktif dalam kegiatan masyarakat baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten
Pak Aceng Furqon	✓ Anggota kelompok Cahaya remaja ✓ Takut berpendapat di muka umum	✓ Mendirikan kelompok tani baru yaitu Kelompok Tani Mekar Jaya ✓ Menjadi pelopor dalam usaha pembuatan jalan yang menghubungkan desa Buana Mekar dengan Desa Jaya Mekar.

Sumber : analisis penulis, 2011

Tabel IV.D.3 diatas memperlihatkan tokoh-tokoh agen perubahan yang muncul di Desa Buana Mekar setelah program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BSK telah berakhir. Tokoh tersebut diantaranya adalah Bapak Yoyo dan Bapak Aceng Furqon. Kedua orang tersebut terus mengembangkan serta menjalankan ajaran yang telah didapat dari kegiatan pemberdayaan yang didapat dari BSK. Seperti pemaparan Giddens bahwa “agen perubahan adalah perilaku sehari-hari orang biasa yang sering kali tidak dimaksudkan untuk mengubah apapun tetapi

justru membentuk dan membentuk ulang masyarakat manusia."[56] Begitu pula yang dilakukan oleh kedua orang tersebut dengan tindakan-tindakan keseharian mereka akn tetapi mampu merubah perilaku masyarakat lainnya.

Carlyle menempatkan "kepahlawanan lebih tinggi pada orang yang bertindak ketimbang pada orang yang berpikir'.[57] Meminjam asumsi tersebut menggambarkan apa yang telah dilakukan oleh Bapak Yoyo dan Bapak Aceng Furqon. Dengan tindakan aktif mereka dalam berbagai kegiatan di bidang pertanian telah mampu membawa perubahan tersendiri bagi masyarakat sekitar. Seperti bapak Aceng Furqon, pada awalnya ia hanyalah sebagai anggota di kelompok tani Cahaya Remaja. Setelah mendapat pemberdayaan dari BSK, Bapak Aceng menjadi sadar bahwa berkelompok dan berswadaya itu penting untuk dilakukan. Karena dengan berkelompok untuk melakukan perubahan akan lebih mudah. Dengan demikian pada akhirnya ia mendirikan kelompok tani Mekar Jaya.

Kelompok tani yang didirikannya terletak di dusun Cidomas. Ia banyak menyampaikan ilmu-ilmu yang didapat dari pemberdayaan yang dilakukan BSK. Selain itu Pak Aceng juga terus melakukan inovasi baru dan mengajak masyarakat di lingkungan Cidomas untuk selalu menanam pohon. Karena dari menanam pohon tersebut sudah dirasakan manfaatnya. Pemberdayaan yang dilakukan oleh BSK tersebut merubah pola pikir pak Aceng, dia tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi saja akan tetapi juga mementingkan masyarakat banyak. Hal ini terbukti dengan perencanaan pembuatan jalan yang menyambungkan Desa Jaya dengan Desa

---

[56] Piotr Szompka, *Sosiologi Perubahan Sosial,* (Jakarta : Prenada, 2008), hlm. 231
[57] *Ibid* , Hlm: 310.

Buana Mekar melalui dusun Cidomas. Apabila perencanaan pembangunan tersebut berjalan maka hal ini akan mendatangkan banyak manfaat. Manfaat- manfaat tersebut diantaranya akses jalan lebih mudah, hemat biaya transportasi menuju desa tetangga, hemat waktu, dinamika usaha ekonomi meningkat.

Begitu pula yang dialami oleh Bapak Yoyo Suhaya. Banyak perubahan yang dirasakan setelah mendapatkan program pemberdayaan dari BSK. Hal tersebutlah yang menjadi motivasinya untuk melakukan perubahan-perubahan di desanya sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat di desanya mengalami peningkatan. Ia melakukan inovasi dengan melakukan penanaman tumbuhan baru seperti tembakau, vanila, dll. Hal ini untuk meningkatkan komoditas baru hasil pertanian.

Selain itu dengan aktifnya Pak Yoyo dalam beberapa kegiatan di bidang pertanian membuatnya diangkat menjadi ketua GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) Buana Mekar. Ia menjadi salah satu tokoh penting dan cukup disegani di desa ini. Ia juga sangat berperan dalam pelestarian dan penjagaan hutan. Dengan tindakan yang dilakukannya dalam melakukan pelestarian lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat setempat, bapak Yoyo telah berperan dalam perubahan sosial di Desa ini.

E. Analisis Konteks Sosial Dan Analisis SWOT Program Pemberdayaan Masyarakat Sub DAS Cimanuk Hulu

Program Pemberdayaan Masyarakat Sub DAS Cimanuk Hulu telah memberikan dampak secara langsung bagi masyarakat pertanian di Desa Buana Mekar. Dalam kesempatan ini penulis melakukan dua analisis terhadap program yang diadakan oleh BSK tersebut. analis pertama yaitu analisis konteks sosial dan yang kedua ialah analisis SWOT. Dalam analisis konteks sosial penulis ingin memaparkan fenomena

sosial yang terjadi dalam progam ini. Ada beberapa variable yang digunakan dalam analisis konteks sosial yaitu relevansi, dampak, efisiensi, efektifitas, keberlanjutan dan replicability. Adapun hasil analisisnya ada pada tabel berikut ini :

Tabel IV.E.1
Analisi Konteks Sosial

Variable	Uraian
Relevansi	• Masalah kesejahteraan petani • Masalah pertanian yang tidak menerapkan konsep konservasi • Masalah lahan kritis di sekitar Sub DAS Cimanuk hulu Program ini diberikan kepada para petani yang berada di Desa Buana Mekar untuk mengatasi masalah tersebut
Efektifitas	• Jumlah kelompok petani yang berkembang • Perubahan pendapatan masyarakat • Perubahan jenis tanaman yang ditaman • Bertambahnya mata air yang dikelola • Perubahan pola pikir masyarakat terhadap pertanian berwawasan lingkungan • Perubahan sikap masyarakat dalam berkelompok (mampu berdiplomasi, membuat proposal,dll)
Dampak	• Lingkungan semakin asri dan sehat • Sumber air bersih mudah di dapat • Peningkatan perekonomian petani • Akses atau jaringan dengan instansi luar lebih terbuka
Efisiensi	• Biaya pendampingan • Biaya studi banding • Biaya Belajar Antar Petani (BAP) • Biaya *social campaign*
Keberlanjutan	• Munculnya kelompok-kelompok petani baru • Munculnya ekonomi hijau (green economy)
Replicability	Kemungkinan untuk merepricability (mengulang) manajemen proyek ini di tempat lain

Sumber : analisis penulis, 2011

Berdasarkan pada tabel IV.E.4 diatas merupakan hasil analisis sosial konteks. Dari hasil analisis tersebut ditemukan bahwa program ini relevan dengan masalah yang ada di Desa Buana Mekar yaitu masalah peningkatan kesejahteraan petani, dikaitkan dengan masalah lingkungan. Dimana dalam pengolahan lahan belum menerapkan pahan konservasi sehingga hal ini mempengaruhi pendapatan petani.

Melihat efekitifitas program yang sudah berakhir perubahan yang dirasakan cukup signifikan baik dalang jangka pendek maupun jangka panjang. Perubahan tersebut seperti perubahan sikap dan pola pikir petani, perubahan pendapatan petani, dan perubahan lainnya. Sedangkan pada aspek dampak, penulis melihat konsekuensi dari keseluruhan program pemberdayaan baik pihak yang diberdayakan maupun orang lain. Dampak dari program ini diantaranya lingkungan lebih asri, udara semakin segar, sumber air bersih mudah di dapat dan akses informasi pun lebih terbuka.

Sedangkan pada variable efisiensi penulis menganalisis mengenai jumlah output yang dihasilkan, dalam program ini bisa dilihat yaitu mengenai biaya pendampingan,biaya studi banding, biaya BAP, dan biaya kampanye sosial. Biaya ini berkaitan dengan kualitas dari hasil program pengembangan masyarakat Sub DAS Cimanuk Hulu. Selain variabel efisiensi dalam analisis konteks sosial ini juga terdapat keberlanjutan progam. Dari hasil analisis penulis, penulis melihat dari program ini terdapat dua model keberlanjutan yaitu kelompok petani sebagai keberlanjutan dan munculnya ekonomi hijau.

Variabel yang terakhir dari analisis ini ialah replicability yaitu dimana manajemen program dari program ini dapat dilakukan di tempat lainnya. Dari hasil analisis tersebut penulis melihat program ini bisa di terapkan di tempat lainnya. Hal ini juga sudah dibahas pada bab sebelumnya, dimana program pengembangan masyarakat Buana Mekar bisa di percontohkan atau di jalankan desa lainnya.

Analisis berikutnya yaitu analisis SWOT, dalam analisis ini penulis melihat *Strenght, Weakness, Oportunity* dan *Threat* dari progam Pemberdayaan Masyarakat

Sub DAS Cimanuk Hulu. Penulis mencoba mengungkapkan kekuatan (*Strenght*), dan Kelemahan (*Weakness*) secara internal. Selain itu juga penulis memaparkan Kesempatan (*Opportunity*) dan Tantangan (*Threat*) yang berasal dari eksternal. Keempat hal tersebut sangat mempengaruhi keberlanjutan dari Program Pengembangan Masyarakat Sub DAS Cimanuk Hulu yang diadakan oleh BSK. Dari Kekuatan dan Kelemahan (internal) dan juga Kesempatan dan Tantangan (eksternal) penulis mencoba menyilangkan masalah dan potensi yang ada sehingga menghasilkan suatu strategi keberlanjutan yang dapat dilakukan oleh masyarakat setempat. Adapun analisis SWOT dapat dilihat pada tabel IV.E.2.

Dari tabel IV.E.2 Penulis menjabarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Faktor- faktor kekuatan (*Strenght*) merupakan potensi-potensi yang berasal dari internal. Hal ini meliputi solidaritas yang dimiliki oleh para petani tersebut, selain itu masyarakat petani juga cukup terbuka akan hal baru sehingga lebih memudahkan proses pemberdayaan. selain itu di desa ini memiliki lahan pertanian yang cukup luas yang bisa dimanfaatkan. Dengan memanfaatkan potensi-potensi ini secara baik maka keberlanjutan dari pemberdayaan akan dapat dilakukan secara mandiri oleh komunitas-komunitas petani yang ada di desa tersebut.

Tabel IV.E.2
Analisis SWOT Masyarakat Petani dan Program Pemberdayaan Masyarakat Sub DAS Cimanuk Hulu

Internal / Eksternal	Strenght (S)	Weakness (W)
	• Solidaritas antar petani kuat • Sumber Dana dari JICA • Adanya pengurus tani sebagai agen keberlanjutan program • Kedekatan antara pendamping dengan para anggota pengurus KT yang diberdayakan • Keterbukaan petani terhadap program baru • Banyaknya lahan yang bisa dikelola	• Pengolahan hasil pertanian/kebun belum terlaksana dengan baik • Waktu hasil panen tumbuhan kayu cukup lama • Kecemburuan sosial antara pengurus yang diberdayakan dengan petani yang tidak ikut serta • Pengolahan lahan yang tidak menerapkan paham konservasi • Kurangnya atau minimnya waktu studi banding dan BAP • Sempitnya Jaringan
Opportunity (O) • Dukungan dari stakeholders setempat (kelurahan dan kecamatan) • Kerjasama dengan dinas Kehutanan dan Pertanian • Berkontribusi dalam menyediakan sumber oksigen (paru-paru dunia) • Banyaknya sumber daya alam yang dapat dikelola • Banyaknya sumber air yang baik	**SO** • Mengadakan program penanaman pohon bersama masyarakat Desa dengan para stakeholders • Membuat tim untuk menjaga sumber mata air • Mengaktifkan stakeholders dalam memberdayakan petani. dengan cara aktif mengikuti lomba di bidang pertanian di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi maupun nasional. • Membuka jaringan yang lebih luas dengan intanis pemerintah lainnya • Mengkampanyekan atau mensosialisasikan komiditi utama hasil tani di Desa Buana Mekar	**WO** • Melakukan pelatihan pengolahan bahan baku hasil kebun atau pertanian menjadi makanan jadi • Mengajak para wanita agar lebih aktif dalam kegiatan kelompok tani • Mengadakan lomba kreasi dari pemanfaatan SDA sekitar lingkungan. • Mengajak para pemuda untuk turut aktif dalam kegiatan kelompok tani • Sosialisasi mengenai pemanfaatan dari pohon kayu-kayuan • Penyuluhan mengenai tanaman yang baik untuk lahan non produktif dan yang baik untuk di lahan produktif • Mendekatkan stakeholders setempat dengan masyarakat sehingga masyarakat tidak malu mengeluarkan pendapat
Threat (T) • Alat transportasi sulit • Akses jalan masih kurang baik • Kurangnya sumber informasi dari luar • Sulitnya akses pemasaran • Mahalnya harga pupuk • Pencurian kayu secara ilegal	**ST** • Menguatkan komitmen di antara masyarakat untuk saling menjaga hutan • Mengenalkan masyarakat dengan internet dan komputer • Menggali rasa keingintahuan petani terhadap informasi • Membuat kembali pupuk organik untuk mensiasati mahalnya harga pupuk • Kerjasama dan gotong royong dalam perbaikan jalan • Menyediakan mobil bak terbuka secara swadaya di tingkat desa yang bisa digunakan oleh petani di Buana Mekar, dengan sistem sewa.	**WT** • Menguatkan sanksi (*punishment*) sesuai aturan hukum kepada para pencuri kayu • Memasarkan hasil pertanian maupun kebun yang sudah diolah • Melanjutkan kegiatan studi banding, BAP, dengan desa tetangga

Sumber :diolah berdasarkan analisis penulis, 2011

Analisis kedua yaitu melihat kelemahan (*Weakness)* yang berasal dari internal. Pada analisis ini ditemukan beberapa kelemahan pada masyarakat petani dan program pengembangan masyarak yang dilakukan oleh BSK. Kelemahan tersebut diantaranya pengolahan lahan yang tidak menggunakan sistem konservasi. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat yang mendapatkan pelatihan dari BSK. Pada akhirnya menyebabkan kecemburuan antara masyarakat yang tidak mendapatkan pelatihan dengan masyarakat yang mendapatkan pemberdayaan.

Kecemburuan ini timbul karena pada program pemberdayaan ini hanya difokuskan kepada para pengurus kelompok tani saja sehingga masyarakat yang bukan kelompok tani merasa iri karena tidak mendapat pemberdayaan. dari kecemburuan tersebut sering muncul isu tidak enak di masyarakat isu tersebut seperti masyarakat beranggapan bahwa para pengurus hanya ingin mendapatkan keuntungan materi saja dari setiap pelatihan yang diberikan oleh BSK. Karena pada kegiatan pelatihan tersebut memang diberikan biaya transportasi. Untuk mengatasi masalah seperti ini tentu saja diperlukan sebuah sosialisasi yang lebih luas kepada seluruh masyarakat. Dan juga mendekatkan para stakeholder dengan masyarakat lainnya sehingga pemahaman mengenai program ini dalam tersampaikan secara baik dan kesalahpahaman pun dapat terhindari.

Selain itu faktor lainnya adalah hasil dari tanaman kayu yang ditanam dapat dinikmati hasilnya dalam waktu yang cukup lama. Masalah ini menjadi penting dikarenakan banyak masyarakat yang masih ragu untuk menanam tanaman kayu. Karena walaupun banyak manfaat dari kayu tersebut akan tetapi manfaat ekonomi yang mereka dapatkan membutuhkan wakttu yang cukup lama.

Selain itu para petani disini belum mampu mengolah hasil tani dan kebun mereka dari bahan baku menjadi makanan atau barang yang siap saji. Hal ini menjadi celah kosong dari program pemberdayaan Bina Swadaya Konsultan karena kurang fokus dalam mengatasi pengolahan bahan baku. Kelemahan ini bisa menjadi masalah dari keberlanjutan program pemberdayaan. Untuk itu perlu dilakukan strategi-strategi keberlanjutan dalam mengatasi masalah ini.

Selain pengaruh dari internal keberlanjutan dari program pemberdayaan ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut diantaranya peluang (*oportunity*). Peluang ini bisa menjadi salah satu faktor pendorong agar keberlanjutan program ini berjalan. Beberapa peluang yang ada diantaranya yaitu dukungan dari sktakeholders setempat dan dinas terkait. Selain itu dari pemberdayaan ini juga memiliki peluang dalam berkontribusi menjadi paru-paru dunia. Peluang lainnya yang dapat dimanfaatkan adalah banyaknya sumber daya alam dan sumber air yang tersedia di desa ini.

Faktor eksternal lainnya yaitu adanya tantangan *(threat)*. Tantangan ini seperti mahalnya harga pupuk, sulitnya akses jalan, sulitnya alat transportasi, minimnya informasi yang masuk ke dalam desa ini, sulitnya memasarkan hasil panen, dan banyaknya pencurian kayu di hutan secara ilegal. Tantangan ini bisa menjadi penghambat keberlanjutan program untuk memandirikan dan meningkatkan kesejahteraan para petani. untuk mengatasi hal ini maka perlu dilakukan strategi keberlanjutan bagi kelompok petani di Desa Buana Mekar ini.

Baik dari faktor internal maupun ekternal tersebut telah menggambarkan potensi dan masalah yang ditemukan dari program pemberdayaan ini dan juga masyarakat

petani. dari analisis SWOT ini, penulis menyilangkan keempat aspek tersebut sehingga menghasilkan suatu strategi-strategi keberlanjutan yang dapat dilakukan oleh komunitas petani tersebut. dengan memanfaatkan aspek kekuatan dan peluang yang ada maka diharapkan mampu mengatasi tantangan dan kelemahan yang menjadi masalah tersebut.

Strategi-strategi tersebut seperti lebih mengaktifkan para wanita,dan remaja dalam komunitas petani, meningkatkan komitmen diantara kelompok petani, masyarakat, dan stakeholder setempat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sesuai dengan prinsip konservasi. Selain itu strategi lainnya yaitu dengan mengadakan pelatihan pembuatan pupuk non organik, dan pelatihan pengolahan bahan baku hasil panen menjadi bahan makanan jadi. Strategi-strategi tersebut merupakan strategi keberlanjutan yang bisa dilakukan oleh masyarakat setempat. Strategi ini bisa dilakukan dalam jangka waktu pendek akan tetapi kebermanfaatannya bisa dirasakan dalam jangka panjang. Dari strategi tersebut diharapkan dapat menjawab cara mengatasi masalah yang ada di desa ini.

F. Penutup

Setelah melihat penjelasan di atas dapat digambarkan bahwa dengan adanya kegiatan pemberdayaan yang mampu menjadikan suatu kelompok masyarakat menjadi suatu kelompok yang mandiri. Melalui beberapa proses tahapan dimulai dengan melakukan *need assesment* untuk mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan juga pendampingan. Dalam proses pemberdayaan tersebut dilakukan dengan beberapa metode seperti Belajar Antar Petani, Studi Banding,

Kampanye Sosial, dll. Kegiatan- kegiatan tersebut telah besrhasil menyalurkan pengetahuan dan ilmu yang ingin disampaikan kepada masyarakat petani.

Keberlanjutan program tersebut ditandai dengan adanya kelompok tani yang berfungsi sebagai agen perubahan yang baru. Dengan adanya kelompok-kelompok tani tersebut maka implikasi atau tujuan dari program pemberdayaan ini akan terus dijalankan. Hal ini terbukti dengan adanya aktor-aktor perubahan sosial di masyarakat tani seperti Bapak Aceng dan Bapak Yoyo. Kedua orang tersebut merupakan salah satu pengurus aktif kelompok tani yang ada. Mereka pun terus mengembangkan dan melakukan inovasi baru untuk meningkatkan pertanian mereka. Selain itu kedua orang tersebut turut berperan aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Keberlanjutan lainnya dari program ini yaitu munculnya ekonomi hijau. Dimana ekonomi hijau ini diartikan sebagai suatu usaha peningkatan perekonomian para petani akan tetapi dengan memperhatikan kelangsungan kelestarian alam. Pemahaman ekologis atau hubungan antara manusia dan lingkungan sangat diperhatikan dalam usaha peningkatan ekonomi sehingga tidak terjadi perusakan.

Dari pemaparan diatas pula terdapat kendala dan masalah selama proses dan sesudah proses pemberdayaan. hal ini disebabkan baik dari faktor internal maupun hal eksternal. Masalah yang dijumpai dilapangan seperti sulitnya mengolah bahan baku menjadi bahan jadi, lalu terjadinya kecemberuan sosial antara masyarakat yang diberdayakan dengan masyarakat yang tidak diberdayakan, selain itu masalah berikutnya yaitu lamanya waktu produksi dari tanaman kayu sehingga menimbulkan keengganan dari para petani untuk menanam tanaman kayu. Masalah-masalah tersebut menjadi tantangan bagi kelompok petani untuk dipecahkan secara mandiri.